



BERSERAH DIRI ATAU MEMAKI: *RELIGIOUS COPING* DAN *SUICIDAL IDEATION* PADA MAHASISWA

Marina Savira[✉], Urip Purwono, Nurul Wardhani

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit 17 April 2021
Direvisi 19 April 2021
Diterima 25 April 2021

Keywords:

Suicidal Ideation, College Students, Positive Religious Coping, Negative Religious Coping

Abstrak

Bunuh diri merupakan permasalahan kesehatan publik global yang serius dan banyak terjadi pada mahasiswa. Salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan bunuh diri adalah *suicidal ideation*. *Religious coping* ditemukan memiliki hubungan dengan *suicidal ideation*, namun studi yang meneliti hubungan kedua variabel tersebut pada mahasiswa di Indonesia masih jarang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan apakah *religious coping* berkorelasi dengan *suicidal ideation* pada mahasiswa. Pengambilan data dilakukan pada mahasiswa aktif dengan jumlah sampel 247 orang dengan teknik *convenience sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *negative religious coping* berkorelasi positif signifikan dengan *suicidal ideation* ($\rho = .342, p < .05$) dan *positive religious coping* berkorelasi negatif signifikan dengan *suicidal ideation* ($\rho = -.262, p < .05$). Artinya, semakin sering mahasiswa melakukan *positive religious coping*, tingkat *suicidal ideation* yang dimilikinya semakin menurun, sedangkan jika mahasiswa sering melakukan *negative religious coping*, maka tingkat *suicidal ideation* yang dimilikinya akan semakin meningkat.

Abstract

Suicide is a serious global public health problem, and happens often in college student population. One of the important factors in suicide prevention is suicidal ideation. Religious coping has been found to be associated with suicidal ideation, but studies about the correlation of both variables in Indonesian college students are scarce. This study aims to see if religious coping correlates with suicidal ideation in college students. Data collection was carried out on active college students with a total sample of 247 people using convenience sampling. Data analysis was done using Rank Spearman. The results found that negative religious coping has a positive significant correlation with suicidal ideation ($\rho = .342, p < .05$) and positive religious coping has a negative significant correlation with suicidal ideation ($\rho = -.262, p < .05$). This means that the more often a college student uses positive religious coping, their suicidal ideation will lower, and if college students use negative religious coping often, their suicidal ideation will rise.

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan permasalahan kesehatan publik global yang serius. Bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua tertinggi pada orang berusia 15-29 tahun (World Health Organization, 2019b), dan subpopulasi yang berkembang pada orang-orang di usia tersebut meliputi mahasiswa (Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), 2020). Bunuh diri pada mahasiswa merupakan suatu permasalahan yang penting untuk dibahas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 4.675 mahasiswa di 6 negara ASEAN, ditemukan bahwa dari 231 mahasiswa Yogyakarta, 6,9% mahasiswa memiliki pemikiran bunuh diri (Peltzer et al., 2017). Pada penelitian yang dilakukan terhadap 8.417 mahasiswa dari 12 negara mayoritas Muslim, ditemukan bahwa lebih banyak mahasiswa dari Azerbaijan, Indonesia, dan Arab Saudi yang memiliki pemikiran untuk bunuh diri dibandingkan dengan mahasiswa di Mesir, Yordania, Lebanon, dan Malaysia (Eskin et al., 2019).

Informasi mengenai perilaku bunuh diri yang telah dilakukan (*completed suicide*) sulit untuk didapatkan. Maka dari itu, Osman et al., mengemukakan bahwa penelitian lebih banyak dilakukan untuk menggambarkan faktor risiko untuk *suicide attempt* atau *ideation* (Owusu-Ansah et al., 2020). Salah satu faktor yang menjadi target penting untuk pencegahan bunuh diri adalah *suicidal ideation* atau *suicidal intention*, yaitu memikirkan, mempertimbangkan, atau merencanakan bunuh diri. Konsep dari *suicidal intention* meliputi intensitas, penyebaran, dan durasi dari keinginan individu untuk mati, perbandingan keinginan untuk mati dengan keinginan untuk hidup, dan sampai mana individu mengubah keinginan bunuh diri menjadi rencana konkrit. Selain itu, hasil akhir dari *suicidal ideation* mencerminkan sejauh mana individu mampu melawan faktor-faktor internal yang

mencegah usaha bunuh diri (Beck et al., 1979).

Suicidal ideation adalah semua pemikiran, bayangan, kepercayaan, suara-suara, atau kognisi lainnya yang dilaporkan oleh individu mengenai mengakhiri hidupnya sendiri secara sengaja. *Suicidal ideation* dianggap lebih mendekati *suicidal act* ketika diikuti dengan keinginan untuk mengakhiri hidup sendiri. Niat untuk bunuh diri merupakan ciri penting yang membedakan *suicidal* dan *nonsuicidal act* (Wenzel et al., 2009).

Salah satu faktor yang menyebabkan individu berisiko melakukan bunuh diri adalah ketidakmampuan menghadapi tekanan atau stres dalam hidup (World Health Organization, 2019a). Ketika menghadapi suatu situasi yang menimbulkan stres, banyak orang berpaling kepada agamanya untuk mencari bantuan untuk menghadapinya (Ellison & Taylor, 1996; Koenig et al., 1988; Pargament et al., 2001). Perilaku *religious coping* dilakukan paling intens ketika individu menghadapi situasi ekstrem yang sangat mengancam, serius, dan memiliki potensi untuk melukai mereka. Dalam keadaan tersebut, stres memicu peningkatan dalam *religious coping* dan individu menunjukkan perilaku beragama yang bersifat pribadi (misalnya berdoa atau membaca kitab suci) (Pargament, 1997).

Religious coping bersifat multivalen, di mana strategi *religious coping* diasumsikan dapat bersifat adaptif atau maladaptif. *Positive religious coping* menggambarkan hubungan yang secara umum aman dengan apapun yang dianggap suci oleh individu dan *negative religious coping* menggambarkan ketegangan, konflik, dan perlawanan terhadap yang suci. Namun, tidak diasumsikan bahwa metode *positive religious coping* akan lebih adaptif dan metode *negative religious coping* akan lebih tidak adaptif. Teori *religious coping* menyatakan bahwa keberhasilan metode *coping* tergantung pada hubungan antara

faktor-faktor personal, situasional, dan sosiokultural, dan juga bagaimana kesehatan dan *well-being* dikonseptualisasikan dan diukur. Maka metode *positive religious coping* yang bisa membantu di satu situasi atau konteks mungkin lebih bermasalah di situasi atau konteks lain. Sebaliknya, metode *negative religious coping* mungkin berhubungan tidak hanya dengan tanda-tanda gangguan psikologis, tapi juga perkembangan dan *well-being* jangka panjang. Karena hal inilah istilah “*religious struggle*” telah digunakan bergantian dengan *negative religious coping* karena pemikiran mengenai perlawanan menggambarkan kemungkinan perkembangan dan perubahan melalui proses *coping* (Pargament et al., 2011).

Sebagai usaha untuk mempertahankan apa yang dianggap signifikan dalam hidup seseorang atau mengubah signifikansi ketika pertahanan sudah tidak mungkin dilakukan, agama menawarkan berbagai cara *coping*. Pargament mendefinisikan agama sebagai “pencarian signifikansi melalui cara-cara yang berhubungan dengan yang suci”, dan spiritualitas didefinisikan sebagai “pencarian akan hal yang suci” yang merupakan tugas paling utama dari sebuah agama (Pargament, 1997). Namun, spiritualitas bersifat lebih luas daripada agama (Cawley, 1997, Nagai-Jacobson & Burkhardt, 1989; Baldacchino & Draper, 2001). Narayanasamy menyatakan bahwa spiritualitas adalah “kualitas yang melebihi afiliasi keagamaan, yang mencari inspirasi, penghormatan, kekaguman, makna dan tujuan, bahkan pada individu yang tidak mempercayai adanya Tuhan” (Baldacchino & Draper, 2001). Maka dari itu, spiritualitas dan *spiritual coping* berlaku untuk individu yang mempercayai maupun tidak mempercayai Tuhan (Baldacchino & Draper, 2001).

Penelitian membuktikan bahwa perilaku “mencari Tuhan untuk mendapatkan kekuatan” sebagai bentuk *religious coping* merupakan faktor protektif dari perilaku bunuh diri (Taylor et al., 2011) dan individu

dengan *suicidal ideation* tinggi lebih mungkin melakukan *religious coping* untuk menghadapi situasi hidup yang sulit (Grover et al., 2016). Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa *negative religious coping* diasosiasikan dengan *suicidal ideation* atau *suicidality* yang lebih tinggi (Mihaljević et al., 2012; Rosmarin et al., 2013; Trevino et al., 2014).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *positive religious coping* mengekspresikan hubungan yang aman dengan kekuatan transendental. Bentuk perilaku yang menunjukkan strategi *religious coping* yang positif antara lain adalah merasa bahwa Tuhan memberikan ujian untuk memperkuat individu, bekerja sama dengan Tuhan untuk menyelesaikan masalah, mencari kenyamanan melalui cinta dan kasih Tuhan, melakukan aktivitas religius untuk mengalihkan fokus dari tekanan, memohon ampunan atas dosa, berusaha menjalin hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan, berpaling kepada agama untuk membantu mengalihkan dari rasa marah, dan sebagainya. (Pargament et al., 2011).

Negative religious coping merupakan cerminan adanya ketegangan spiritual dalam diri, dengan orang lain, dan dengan sesuatu yang dianggap suci oleh individu. Perilaku yang mencerminkan *negative religious coping* antara lain adalah merasa diri dihukum akibat dosa yang pernah dilakukan, merasa kesulitan yang dialami merupakan ulah setan, mempertanyakan kuasa Tuhan, merasa Tuhan telah meninggalkan individu, merasa bahwa jemaah atau ahli agama tidak mempedulikan individu, dan sebagainya. (Pargament et al., 2011).

Indonesia tergolong negara yang lebih menganggap agama sebagai sesuatu yang penting dalam hidup mereka dibandingkan dengan negara-negara di Eropa dan Amerika. Responden dari Indonesia juga menilai Tuhan dan doa berperan penting dalam hidup mereka (Tamir et al., 2020). Religiusitas ditemukan

memiliki hubungan positif signifikan dengan *religious coping* (Eskin et al., 2020; Francis et al., 2019; Gardner et al., 2014; Pargament, Koenig et al., 2001). Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 339 mahasiswa aktif di sebuah universitas negeri di Indonesia menunjukkan bahwa *turning to religion* atau *religious coping* merupakan strategi *coping* yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa (Nursadrina & Andriani, 2020).

Studi yang meneliti mengenai hubungan antara *religious coping* dan *suicidal ideation* masih jarang dilakukan pada mahasiswa, terutama di Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan mengenai *religious coping* dan *suicidal ideation* pada umumnya dilakukan terhadap veteran perang (Currier et al., 2017; Kopacz et al., 2017; Mihaljević et al., 2012) atau populasi klinis, baik dengan permasalahan kesehatan fisik maupun kesehatan mental (De Berardis et al., 2020; Grover et al., 2016; Rosmarin et al., 2013; Trevino et al., 2014), atau pada individu dewasa awal beragama Islam (Eskin et al., 2020). Mempertimbangkan masih terbatasnya penelitian mengenai *religious coping* dan *suicidal ideation* pada mahasiswa, padahal religiusitas merupakan identitas yang melekat pada budaya di Indonesia, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara metode *religious coping* yang digunakan mahasiswa dengan tingkat *suicidal ideation* yang mereka miliki.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan intervensi yang berkaitan dengan *religious coping* untuk mahasiswa yang memiliki *suicidal ideation* yang parah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada praktisi psikologi dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pencegahan bunuh diri mengenai hubungan antara *religious coping* dengan *suicidal ideation*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa pendekatan korelasi. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *religious coping* dan *suicidal ideation*.

Religious coping adalah skor masing-masing domain yang menggambarkan usaha untuk memahami dan menghadapi tekanan hidup dengan cara-cara yang berhubungan dengan hal yang suci yang dilakukan oleh mahasiswa. Terdapat 2 skor, yaitu domain *positive religious coping* dan *negative religious coping*, di mana skor masing-masing domain didapatkan dengan menjumlahkan skor dari item dalam masing-masing domain. *Religious coping* diukur dengan menggunakan *Brief RCOPE* yang telah ditranslasi ke Bahasa Indonesia oleh Sadri (2017) dengan reliabilitas 0.761, dan kisi-kisi alat ukur yang telah ditranslasi diberikan kepada 3 orang *expert reviewer*, lalu direvisi berdasarkan saran dari *expert review*.

Brief RCOPE berupa skala yang terdiri atas 14 pernyataan. Tujuh pernyataan mengukur *positive religious coping* dan tujuh pernyataan lainnya mengukur *negative religious coping*. Setiap pernyataan memiliki empat pilihan jawaban, yaitu Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak Pernah. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang ada pada setiap pernyataan yang diajukan sesuai dengan keadaan dirinya pada saat itu. Pilihan Selalu bernilai 4, Sering bernilai 3, Jarang bernilai 2, dan Tidak Pernah bernilai 1.

Suicidal ideation adalah skor total yang menggambarkan pemikiran yang dimiliki mahasiswa untuk mengakhiri hidupnya secara sengaja pada saat itu yang didapatkan dengan menjumlahkan skor dari dimensi *suicidal desire* dan *resolved plans and preparations*. *Suicidal ideation* akan diukur menggunakan *Rudd's Suicide Intention Scale* yang telah ditranslasi ke Bahasa Indonesia oleh Artissy (2019) dengan

reliabilitas 0.94. Uji validitas dilakukan menggunakan uji CFA dengan hasil $X^2 = 26.01$; $df = 26$; $p\text{-value} = .46$; $RMSEA = .002$, $SRMR = .03$, dan $CFI = 1.00$, sehingga diketahui bahwa model CFA tersebut merupakan *good model* yang dapat diterima konstruk internalnya (Artissy, 2019).

Rudd's Suicide Intention Scale berupa skala yang terdiri atas 10 pernyataan yang mengukur *suicidal ideation* yang dirasakan oleh subjek selama seminggu terakhir termasuk hari ini. Setiap pernyataan memiliki 5 pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering dan Selalu. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang ada pada setiap pernyataan yang diajukan sesuai dengan keadaan dirinya pada saat itu. Pilihan Tidak Pernah bernilai 1, Jarang bernilai 2, Kadang-kadang bernilai 3, Sering bernilai 4, Selalu bernilai 5.

Tabel 1.

Demografi responden penelitian (N = 247)

Demografi	N	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	22,7 %
Perempuan	191	77,3 %
Agama		
Islam	223	90,3 %
Kristen	3	1,2 %
Kristen Katolik	7	2,8 %
Kristen Protestan	8	3,2 %
Buddha	2	0,8 %
Hindu	2	0,8 %
Agnostik	1	0,4 %
Tidak menyebutkan	1	0,4 %
Total	247	100 %

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil mengenai gambaran setiap variabel yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 2.

Gambaran Variabel yang Diteliti pada Mahasiswa

Variabel	N	Persentase
<i>Religious Coping</i>		
<i>Positive Religious Coping</i>	224	90,7%
<i>Negative Religious Coping</i>	17	6,9%
<i>Positive dan Negative setara</i>	6	2,4%
<i>Suicidal Ideation</i>		
<i>Low Suicidal Ideation</i>	209	84,6%
<i>Serious Suicidal Ideation</i>	38	15,4%
Total	247	100%

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif, yaitu mahasiswa yang masih terdaftar dan masih menjalankan pendidikan di universitas, akademi, atau institusi. Peneliti menjangkir partisipan melalui media sosial, kemudian individu yang berminat untuk mengikuti penelitian diminta untuk mengisi kuesioner melalui *Google Forms*. Dalam penelitian ini, sampel adalah mahasiswa aktif di Indonesia yang bersedia untuk mengikuti penelitian ini hingga akhir. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada 247 orang responden mahasiswa dengan rentang usia 17-35 tahun ($M = 20.79$, $SD = 2.449$). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (77,3%) dan beragama Islam (90,3%).

Sebanyak 90,7% responden lebih banyak menggunakan metode *religious coping* yang positif. Artinya, dalam menghadapi situasi yang menekan, kebanyakan responden lebih sering memandang tekanan yang mereka hadapi sebagai ujian yang diberikan Tuhan agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik, bekerja sama dengan Tuhan untuk mencari penyelesaian masalah, meminta belas kasih dan pertolongan dari Tuhan untuk menghadapi permasalahan, beribadah untuk mengalihkan fokus dari perasaan khawatir akan permasalahan yang dihadapi, memohon ampunan kepada Tuhan atas dosa yang pernah dilakukan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan meminta bantuan Tuhan untuk menghilangkan rasa marah yang muncul akibat situasi menekan yang mereka hadapi. Sebaliknya, sebanyak 6,9% responden lebih sering melakukan metode *negative religious coping* ketika mereka berhadapan dengan suatu masalah. Sebagian responden cenderung menilai masalah yang mereka hadapi sebagai hukuman akibat kesalahan yang pernah mereka perbuat, merasa bahwa masalah mereka muncul akibat ulah setan, merasa Tuhan sedang menghukum mereka karena mereka kurang taat, mempertanyakan kuasa Tuhan, merasa Tuhan telah meninggalkan mereka, mempertanyakan kasih sayang Tuhan, dan merasa bahwa majelis keagamaan

atau orang-orang yang seiman dengan mereka tidak peduli pada mereka saat mereka menghadapi suatu permasalahan. Terdapat pula 2,4% responden yang memiliki skor *religious coping* yang sama pada skala *positive religious coping* dan *negative religious coping*, yang artinya terdapat responden yang menggunakan baik *positive* maupun *negative religious coping* secara setara ketika menghadapi situasi yang menekan dalam hidupnya.

Pada tabel 2 juga dapat dilihat bahwa kebanyakan responden memiliki *low suicidal ideation*. Sebanyak 84,6% dari responden tidak ingin hidupnya berakhir, tidak merasa terbebani oleh hidup ataupun ingin menyerah, tidak pernah melakukan percobaan bunuh diri, yakin bahwa hidupnya tidak akan berakhir dengan bunuh diri, masih merasa mampu mencari alternatif solusi untuk permasalahannya, dan tidak memiliki perencanaan untuk mati dengan bunuh diri. Namun, terdapat 15,4% responden yang memiliki *serious suicidal ideation*. Artinya, masih ada responden yang ingin hidupnya berakhir, ingin menyerah, merasa terbebani, pernah melakukan percobaan bunuh diri, yakin bahwa hidupnya akan berakhir dengan bunuh diri, merasa bahwa permasalahannya tidak memiliki solusi selain bunuh diri, dan pernah merencanakan ataupun mengkomunikasikan niatnya untuk bunuh diri

Tabel 3.
Deskripsi Uji Korelasi *Rank Spearman*

		PRC	NRC	SI
PRC	Correlation Coefficient	1.000	.003	-.262**
	Sig. (2-tailed)	.	.958	.000
	N	247	247	247
NRC	Correlation Coefficient	.003	1.000	.342**
	Sig. (2-tailed)	.958	.	.000
	N	247	247	247
SI	Correlation Coefficient	-.262**	.342**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
	N	247	247	247

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

SI = *Suicidal Ideation*, PRC = *Positive Religious Coping*, NRC = *Negative Religious Coping*

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *positive religious coping* dengan *negative religious coping*. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan maupun penurunan skor *positive religious coping* tidak mempengaruhi kenaikan maupun penurunan skor *negative religious coping*, begitu pula sebaliknya. Penemuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa terdapat hubungan ortogonal antara *positive religious coping* dan *negative religious coping* (Pargament et al., 2011). Artinya, kedua sub skala tersebut bersifat independen.

Positive religious coping ditemukan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *suicidal ideation* ($\rho = -.262, p < .05$), artinya semakin tinggi skor *positive religious coping*, semakin rendah skor *suicidal ideation*, begitu juga sebaliknya. *Negative religious coping* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *suicidal ideation* ($\rho = .342, p < .05$). Hal ini menunjukkan bahwa ketika skor *negative religious coping* meningkat, begitu pula dengan skor *suicidal ideation*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *religious coping* berhubungan dengan *suicidal ideation* pada mahasiswa. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa *suicidal ideation* memiliki hubungan negatif signifikan dengan *positive religious coping* dan hubungan positif signifikan dengan *negative religious coping*. Hal ini sejalan dengan penemuan dalam beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *negative religious coping* diasosiasikan dengan risiko lebih tinggi untuk memiliki *suicidal ideation* (Currier et al., 2017; Kopacz et al., 2017; Mihaljević et al., 2012; Rosmarin et al., 2013; Trevino et al., 2014), namun berbeda dengan penelitian-penelitian yang tidak menemukan adanya hubungan antara *suicidal ideation* dengan *positive religious coping* (Currier et al., 2017; Eskin et al., 2020; Kopacz et al., 2017).

Negative religious coping dapat mewakili adanya jarak antara pandangan individu mengenai dunia dengan hubungannya dengan Tuhan yang membawa kepada perasaan *hopelessness*, *meaninglessness*, dan akhirnya *suicidal ideation*. Perasaan bahwa hidup sudah tidak layak untuk dihidupi juga membuat individu merasa ditinggalkan dan dihukum oleh Tuhan (Trevino et al., 2014). Penggunaan *negative religious coping* dalam bentuk mempertanyakan kuasa Tuhan dihubungkan dengan kesempatan lebih besar untuk melakukan *self-harm*. Kemungkinan ketika seseorang mempertanyakan kuasa Tuhan, individu tersebut lebih sering melakukan *self-directed coping* (“Saya harus menyelesaikan permasalahan saya sendiri”) dan ketika dihadapkan pada situasi yang sulit untuk ditemukan solusinya, individu tersebut mempertimbangkan mengakhiri hidupnya sendiri sebagai solusi dan melakukan perilaku *self-harm*. Sedangkan *positive religious coping* dianggap sebagai pendekatan kolaboratif dengan Tuhan untuk menghadapi situasi yang menekan yang dapat melindungi individu dari perilaku *self-harm* dan *suicidal ideation* (Grover et al., 2016).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurang dipertimbangkannya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan *religious coping*, seperti faktor religiusitas, faktor sosioekonomi, atau kejadian hidup yang kritis (Pargament & Abu-Raiya, 2007). Penelitian ini juga dilakukan terhadap mahasiswa yang mayoritas beragama Islam, dan tidak mempertimbangkan mahasiswa yang agnostik atau tidak mempercayai agama apapun, sehingga mereka tidak menggunakan *religious coping* sama sekali dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Mempertimbangkan metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, aplikasi atau generalisasi hasil penelitian ini hanya berlaku untuk partisipan penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, diperoleh simpulan bahwa *religious coping* memiliki hubungan yang signifikan dengan *suicidal ideation*, di mana *negative religious coping* berhubungan positif signifikan dengan *suicidal ideation* dan *positive religious coping* berhubungan negatif signifikan dengan *suicidal ideation*. Hal ini disebabkan oleh sifat dari masing-masing *domain religious coping* yang dapat dipengaruhi oleh pandangan mahasiswa mengenai hubungannya dengan Tuhan dan bagaimana hubungan tersebut dapat membantunya dalam menghadapi permasalahan yang mereka miliki.

Saran yang dapat diajukan antara lain adalah untuk mengkaji mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *religious coping*, seperti religiusitas, sosioekonomi, atau kejadian hidup kritis. Praktisi psikologi dapat mempertimbangkan faktor *religious coping* dalam membantu individu yang memiliki *suicidal ideation* untuk membantu individu tersebut menurunkan tingkat *suicidal ideation* yang mereka miliki, misalkan melalui konseling yang berbasis *religious coping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Artissy, M. (2019). *Technical Manual Alat Ukur Psikologi: Suicide Ideation Scale*.
- Baldacchino, D., & Draper, P. (2001). Spiritual coping strategies: A review of the nursing research literature. *Journal of Advanced Nursing*, 34(6), 833–841. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2001.01814.x>
- Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of Suicidal Intention: The Scale for Suicide Ideation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 47(2), 343–352. [papers2://publication/uuid/65A7AD13-3E05-4DB4-B252-36C5012AAC4D](https://pubs2://publication/uuid/65A7AD13-3E05-4DB4-B252-36C5012AAC4D)
- Currier, J. M., Smith, P. N., & Kuhlman, S. (2017). Assessing the Unique Role of Religious Coping in Suicidal Behavior Among U.S. Iraq and Afghanistan Veterans. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(1), 118–123. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/rel0000055>
- De Berardis, D., Olivieri, L., Rapini, G., Serroni, N., Fornaro, M., Valchera, A., Carano, A., Vellante, F., Bustini, M., Serafini, G., Pompili, M., Ventriglio, A., Perna, G., Fraticelli, S., Martinotti, G., & Di Giannantonio, M. (2020). Religious coping, hopelessness, and suicide ideation in subjects with first-episode major depression: An exploratory study in the real world clinical practice. *Brain Sciences*, 10(12), 1–12. <https://doi.org/10.3390/brainsci10120912>
- Ellison, C. G., & Taylor, R. J. (1996). Turning to prayer: Social and situational antecedents of religious coping among African Americans. *Review of Religious Research*, 38(2), 111–131. <https://doi.org/10.2307/3512336>
- Eskin, M., AlBuhairan, F., Rezaeian, M., Abdel-Khalek, A. M., Harlak, H., El-Nayal, M., Asad, N., Khan, A., Mechri, A., Noor, I. M., Hamdan, M., Isayeva, U., Khader, Y., Al Sayyari, A., Khader, A., Behzadi, B., Öztürk, C. Ş., Hendarmin, L. A., Khan, M. M., & Khatib, S. (2019). Suicidal Thoughts, Attempts and Motives Among University Students in 12 Muslim-Majority Countries. *Psychiatric Quarterly*, 90(1), 229–248. <https://doi.org/10.1007/s11126-018-9613-4>
- Eskin, M., Baydar, N., El-Nayal, M., Asad, N., Noor, I. M., Rezaeian, M., Abdel-Khalek, A. M., Buhairan, F. Al, Harlak, H., Hamdan, M., Mechri, A., Isayeva, U., Khader, Y., Khan, A., Sayyari, A. Al, Khader, A., Behzadi, B., Öztürk, C. S., Agha, H., ... Khan, M. M. (2020). Associations of religiosity,

- attitudes towards suicide and religious coping with suicidal ideation and suicide attempts in 11 muslim countries. *Social Science and Medicine*, 265(September), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113390>
- Francis, B., Gill, J. S., Han, N. Y., Petrus, C. F., Azhar, F. L., Sabki, Z. A., Said, M. A., Hui, K. O., Guan, N. C., & Sulaiman, A. H. (2019). Religious Coping, Religiosity, Depression and Anxiety among Medical Students in a Multi-Religious Setting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(259), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph16020259>
- Gardner, T. M., Krägeloh, C. U., & Henning, M. A. (2014). Religious coping, stress, and quality of life of Muslim university students in New Zealand. *Mental Health, Religion and Culture*, 17(4), 327–338. <https://doi.org/10.1080/13674676.2013.804044>
- Grover, S., Sarkar, S., Bhalla, A., Chakrabarti, S., & Avasthi, A. (2016). Religious coping among self-harm attempters brought to emergency setting in India. *Asian Journal of Psychiatry*, 23, 78–86. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2016.07.009>
- Koenig, H. G., George, L. K., & Siegler, I. C. (1988). The use of religion and other emotion-regulating coping strategies among older adults. *The Gerontologist*, 28(3), 303–310. <https://doi.org/10.1093/geront/28.3.303>
- Kopacz, M. S., Crean, H. F., Park, C., & Hoff, R. A. (2017). Religious Coping and Suicide Risk in a Sample of Recently Returned Veterans. *Archives of Suicide Research*. <https://doi.org/10.1080/13811118.2017.1390513>
- Mihaljević, S., Aukst-margetić, B., Vuksan-Ćusa, B., Koić, E., & Milošević, M. (2012). *Hopelessness, Suicidality and Religious Coping in Croatian War Veterans with PTSD*. 24(3), 292–297.
- Nursadrina, A. N., & Andriani, D. (2020). Gambaran coping strategies pada mahasiswa Universitas Padjadjaran. *Journal of Psychological Perspective*, 2(1), 1–11.
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (2020). *Education at a Glance 2020: OECD Indicators*. <https://read.oecd.org/10.1787/69096873-en?format=pdf>
- Owusu-Ansah, F. E., Addae, A. A., Peasah, B. O., Opong Asante, K., & Osafo, J. (2020). Suicide among university students: prevalence, risks and protective factors. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 8(1), 220–233. <https://doi.org/10.1080/21642850.2020.1766978>
- Pargament, K., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). *The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping*. 51–76. <https://doi.org/10.3390/rel2010051>
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.
- Pargament, K. I., & Abu-Raiya, H. (2007). A Decade of Research on the Psychology of Religion and Coping: Things we assumed and lessons we learned. *Psyke & Logos*, 28, 742–766.
- Pargament, K. I., Ellison, C. G., & Wulff, K. M. (2001). *Religious Coping Among the Religious: The Relationships Between Religious Coping and Well-Being in a National Sample of Presbyterian Clergy, Elders, and Members*. 3, 497–513.
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., Tarakeshwar, N., & Hahn, J. (2001). Religious struggle as a predictor of mortality

- among medically ill elderly patients: A 2-Year longitudinal study. *Archives of Internal Medicine*, 161(15), 1881–1885.
<https://doi.org/10.1001/archinte.161.15.1881>
- Peltzer, K., Yi, S., & Pengpid, S. (2017). Suicidal behaviors and associated factors among university students in six countries in the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). *Asian Journal of Psychiatry*, 26, 32–38.
<https://doi.org/10.1016/j.ajp.2017.01.019>
- Rosmarin, D. H., Bigda-Peyton, J. S., Öngur, D., Pargament, K. I., & Björgvinsson, T. (2013). Religious coping among psychotic patients: Relevance to suicidality and treatment outcomes. *Psychiatry Research*, 210(1), 182–187.
<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2013.03.023>
- Sadri, S. H. (2017). *Gambaran Religious Coping pada Penderita Pasca Stroke di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi*. Universitas Padjadjaran.
- Tamir, C., Connaughton, A., & Salazar, A. M. (2020). *The Global God Divide*. 20, 1–39. www.pewresearch.org.
- Taylor, R. J., Chatters, L. M., & Joe, S. (2011). Religious involvement and suicidal behavior among African Americans and Black Caribbeans. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 199(7), 478–486.
<https://doi.org/10.1097/NMD.0b013e31822142c7>
- Trevino, K. M., Balboni, M., Zollfrank, A., Balboni, T., Prigerson, H. G., & Hospital, G. (2014). Negative Religious Coping as a Correlate of Suicidal Ideation in Patients with Advanced Cancer. *Psychooncology*, 23(8), 936–945.
<https://doi.org/10.1002/pon.3505>. Negative
- Wenzel, A., Brown, G. K., & Beck, A. T. (2009). *Cognitive therapy for suicidal patients: Scientific and clinical applications*. American Psychological Association.
<https://doi.org/10.1037/11862-000>
- World Health Organization. (2019a). *Suicide*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>
- World Health Organization. (2019b). *Suicide in the world: Global Health Estimates*.